

KARAKTERISTIK PAHAM JAHILIYAH MODERN SEBAGAI POLITIK PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM

N. Fathurrohman

Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UNSIKA Karawang

Surel: *fathurrohman@staff.unsika.ac.id*

Abstract: Characteristics Of Modern Jahiliyah Understanding As Political Thought And Its Effect On Muslim Religion. The condition of the contemporary world that has been completely modern with the advancement of science and technology that produces worldly prosperity on the one hand, while on the other hand there is shock and even destruction in the spiritual, moral and spiritual values, means even this contemporary and modern condition is a condition modern jahiliyah. Modern Jahiliyah is the inheritor of the culture and ideology of the worship of reason, and the body in the form of sensory beauty and the values of paganism in its perception of nature, life and man, especially in the form of the relationship of human disobedience with God. The characteristics of modern jahiliyah are formed by their efforts to free themselves from the shackles, restraints, oppressions and massacres by the hegemony of the church in the European dark ages which they 'covered up' by mentioning that period in the Middle Ages.

Keywords: contemporary world, advances in science and technology

Abstrak : Karakteristik Paham Jahiliyah Modern Sebagai Politik Pemikiran Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Umat Islam. Kondisi dunia kontemporer yang telah serba modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan kemakmuran duniawi di satu sisi, sedangkan di sisi lain terjadi kegoncangan dan bahkan kehancuran di bidang rohani, moral dan nilai-nilai spiritual, berarti kondisi kontemporer dan modern ini pun merupakan kondisi jahiliyah modern. Jahiliyah modern adalah pewaris budaya dan ideologi penyembahan akal, dan jasad dalam bentuk keindahan sensory dan nilai-nilai paganisme dalam persepsinya terhadap alam, kehidupan dan manusia, khususnya dalam bentuk hubungan pembangkangan manusia dengan Tuhan. Karakteristik jahiliyah modern itu terbentuk akibat usaha mereka membebaskan diri dari belenggu, pengekangan, penindasan dan pembantaian oleh hegemoni gereja pada abad kegelapan (*dark age*) Eropa yang mereka 'tutup-tutupi' dengan menyebut masa itu dengan *abad pertengahan*.

Kata Kunci : Dunia kontemporer, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

PENDAHULUAN

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ ۖ أَسْلَمَ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُونَ ۘ ۸۳

Artinya: “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (Ali Imran : 83)

Saat ini wacana sekularisme, liberalisme, dan pluralisme agama masih

menjadi isu kontroversial di Indonesia. Terutama sejak Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Munasnya yang ke-7 pada 25-29 Juli 2005 di Jakarta, mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama. Dalam pandangan MUI, pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja

yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga (Majelis Ulama Indonesia, 2011: 93)

Liberalisme agama yang dimaksud adalah memahami nas-nas agama (Al-Quran dan Hadits) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata. Sedangkan *Sekularisme* agama adalah memisahkan urusan dunia dari agama, agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur berdasarkan kesepakatan sosial (Majelis Ulama Indonesia, 2011: 91).

Sementara itu, menurut Adian Husaini dalam bukunya *'Islamic Worldview'* (2009) mengungkapkan bahwa pemahaman setiap manusia akan mempengaruhi perilakunya. Cara pandang, sikap dan perilaku seorang manusia ditentukan bagaimana ia memahami suatu objek yang diinderanya. Seorang muslim yang memiliki "Pandangan Hidup Islam" akan berbeda dengan seseorang yang tidak memilikinya ketika keduanya sama-sama melihat suatu objek, misalnya binatang Babi. Betapa pun lezatnya masakan yang berasal dari atau yang jelas-jelas memiliki kandungan Babi, seorang muslim akan memahaminya sebagai makanan haram yang harus dihindari. Demikian juga seorang muslimah yang memiliki pandangan hidup Islam akan merasa dan bahagia ketika melakukan pekerjaan rumah tangga, karena ia merasa yakin, apa yang dikerjakannya adalah ibadah. Beda halnya dengan seorang wanita yang berpaham kesetaraan gender,

ketika menyiapkan minuman bagi suami dan anak-anaknya, ia merasa sebagai suatu penghinaan (minimal demi kemanusiaan semata).

Lebih lanjut Adian mengungkapkan, berangkat dari paham kesetaraan gender itulah, maka setiap wanita memandang dirinya setara dengan laki-laki dalam segala hal. Tidak boleh ada diskriminasi dalam peran sosial dan budaya. Tidak boleh ada konsep "*bahwa laki-laki harus berada di shaf depan ketika shalat*". Tidak boleh ada konsep bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga. Tidak boleh ada konsep bahwa hanya wanita yang harus menunggu masa iddah setelah perceraian.

Dalam penjelasan Fatwa sebagaimana disebutkan di atas, MUI berpendapat bahwa umat Islam Indonesia dewasa ini tengah dihadapkan pada "perang non-fisik" yang disebut "*ghazwu al-fikr*" (perang pemikiran). Perang pemikiran ini berdampak luas terhadap ajaran, kepercayaan, dan keberagamaan umat. Adalah paham sekularisme dan liberalisme agama, dua pemikiran yang datang dari Barat, yang akhir-akhir ini telah berkembang di kalangan kelompok tertentu di Indonesia. Dua aliran pemikiran tersebut telah menyimpang dari sendi-sendi ajaran Islam dan merusak keyakinan serta pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Sekularisme dan Liberalisme Agama yang telah membelokkan ajaran Islam sedemikian rupa menimbulkan keraguan umat terhadap akidah dan ibadah dalam Islam; seperti pemikiran tentang relativisme agama, penafian dan pengingkaran adanya hukum Allah SWT, serta menggantikannya dengan hukum-hukum hasil pemikiran akal semata.

Penafsiran agama secara bebas dan tanpa kaidah penuntun ini telah melahirkan pula paham Ibahiyah/Permisifisme (menghalalkan segala tindakan) yang berkaitan dengan etika dan agama serta dampak lainnya. Sejalan dengan berkembangnya sekularisme dan liberalisme agama juga berkembang paham pluralisme agama. Pluralisme agama tidak lagi dimaknai adanya kemajemukan agama, tetapi menyamakan semua agama. Relativisme agama semacam ini jelas dapat mendangkalkan akidah. Paham pluralisme dengan pengertian setuju untuk berbeda (*agree in disagreement*) serta adanya klaim kebenaran masing-masing agama telah dibelokkan kepada paham sinkretisme (penyampuradukan ajaran agama), bahwa semua agama sama benar dan baik, dan hidup beragama dinisbatkan seperti memakai baju dan boleh berganti-ganti. Oleh karena itu, MUI memandang perlu bersikap tegas terhadap berkembangnya pemikiran sekuler dan liberal di Indonesia (Majelis Ulama Indonesia, 1975: 93).

Fatwa ini justru menegaskan bahwa masing-masing agama dapat mengklaim kebenaran agamanya (*claim-truth*) sendiri-sendiri, tetapi tetap berkomitmen untuk saling menghargai satu sama lain, dan mewujudkan keharmonisan hubungan antarumat beragama. Definisi yang tercantum di dalam fatwa tersebut bersifat empirik, bukan bersifat akademis. Maksudnya adalah bahwa paham pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama merupakan paham yang hidup dan dipahami oleh masyarakat sebagaimana diuraikan di atas. Oleh sebab itu, definisi tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama sebagaimana dirumuskan oleh para ulama peserta

Munas VII MUI bukanlah definisi yang mengada-ada, melainkan untuk merespon apa yang selama ini telah disebarluaskan oleh para pengusung pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama.

Apabila kondisi dunia kontemporer yang telah serba modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan kemakmuran duniawi di satu sisi, sedangkan di sisi lain terjadi kegoncangan dan bahkan kehancuran di bidang keruhanian, moral dan nilai-nilai spiritual, berarti kondisi kontemporer dan modern ini pun merupakan kondisi jahiliyah kontemporer dan jahiliyah modern. Jahiliyah modern adalah pewaris budaya dan ideologi penyembahan akal, dan jasad dalam bentuk keindahan sensory dan nilai-nilai paganisme dalam persepsinya terhadap alam, kehidupan dan manusia dari jahiliyah Yunani, khususnya dalam bentuk hubungan pertentang dan pembangkangan manusia dengan Tuhan. Dan jahiliyah modern juga pewaris jahiliyah Romawi dalam penyembahan jasad dalam bentuk nafsu sensual dan keglamoran duniawi/materi. Tegasnya, jahiliyah modern adalah pewaris peradaban jahiliyah Yunani dan Romawi yang bermental penjajah dan penindas demi kekuasaan dan kepuasan nafsu materialistik mereka.

Karakteristik jahiliyah modern itu terbentuk akibat usaha mereka membebaskan diri dari belenggu, pengekangan, penindasan dan pembantaian oleh hegemoni gereja pada abad kegelapan (*dark age*) Eropa yang mereka 'tutup-tutupi' sejarah kehinadinaan mereka itu dengan menyebut masa itu dengan *abad pertengahan*. Pembebasan (*liberalisasi*) dari penindasan gereja kemudian

berkembang menjadi pemahaman dan ideologi yang bernama *liberalisme* dengan berbagai sektenya yang bernama sekularisme, pluralisme dan sejenisnya. Dengan uraian ini dapat dikatakan bahwa **jahiliyah modern** itu bernama *liberalisme, skularisme dan pluralisme*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Jahiliyah Modern

Jahiliyah Kata ini istilah *Qur'ani*, tidak dipergunakan sebelum turunnya Al-Qur'an. Orang Arab sebelum Islam biasa menggunakan kata *jahila* dengan berbagai tasrif/*alternasinya*, bentuk *masdar (infinitive)*-nya adalah *al-jahl* dan *al-jahalalah*, mereka tidak pernah menggunakannya dalam bentuk *fa'iliyah* sehingga menjadi *jahiliyah*. Orang Arab juga tidak mensifati diri mereka atau orang lain sebagai *jahiliyun*. Tegasnya, penggunaan kata jahiliyah itu hanya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, makna istilah atau yang dimaksud dengan kata jahiliyah itu adalah apa yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an itu sendiri.

Seluruh istilah Qur'ani mempergunakan makna tertentu terhadap lafazh tertentu yang tidak dapat dipahami hanya melalui makna lughawi (kecuali setelah ada takhshish oleh al-Qur'an itu sendiri, itupun tidak akan keluar dari kerangka makna umum dari lafazh itu). Misalnya kata shalat, zakat, din, iman, makna lughawi kata-kata itu adalah do'a, suci, yang dianut dan membenaran. Tetapi yang dimaksud dengan istilah Qur'ani, shalat adalah satu bentuk ibadah dengan berdiri tegak tapi penuh khidmat dan pasrah, lalu ruku', sujud dan duduk sambil membaca ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, takbir, tahmid, tasbih dan dzikir-dzikir serta do'a lainnya yang semuanya itu seperti yang

telah dicontohkan dan diperagakan oleh Rasulullah SAW. Zakat adalah satu bentuk ibadah dengan mengeluarkan sebagian harta tertentu diberikan kepada orang-orang tertentu. Demikianlah seterusnya. Apabila disebut kata shalat, zakat, shaum, haji dan sejenisnya oleh orang Islam di tengah-tengah orang Islam, maka asosiasinya pastilah tertuju pada makna istilahnya.

Istilah jahiliyah, sebagaimana istilah Qur'ani lainnya, memiliki makna yang diambil dari penggunaan dan pembatasan al-Qur'an terhadap kata itu. Kata jahiliyah dalam al-Qur'an digunakan untuk menyatakan kebodohan terhadap hakikat *uluhiyah* dengan segala karakteristiknya dan kebodohan yang berkenaan dengan *suluk* yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah *rabbaniyah*. Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf : 138 :

وَجَورَنَا بَيْنَ إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ
يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مَوْسَى اجْعَلْ
لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
١٣٨

Artinya: "Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (Q.S. al-A'raf: 138)

Kata *jahl* dalam ayat tersebut jelas menunjukkan tidak adanya hakikat *uluhiyah*, sebab jika mereka mengetahui bahwa Allah SWT itu Pencipta segala sesuatu, tidak dapat dilihat dengan mata biasa, tidak ada sesuatu pun yang

serupa dengan Dia, Dia bukan makhluk dan sifat-Nya tidak sama dengan sifat makhluk, tentu mereka tidak akan mengajukan pertanyaan semacam itu. Makna jahiliyah lain dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 154 :

.....وَمَا يَفْقَهُوا قَوْلَ اللَّهِ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

Artinya: ...sedang segolongan lag telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah"

Sebab Allah SWT mencela golongan yang disebut dalam ayat tersebut adalah *tashawwur* mereka tentang hakikat rububiyah seperti *tashawwur* jahiliyah, yaitu ada kemungkinan manusia campur tangan dalam mengatur segala persoalan. Jadi kejahiliah mereka adalah karena mereka jahl/bodoh bahwa semua yang terjadi hakikatnya semata-mata merupakan iradah Allah, tadbir-Nya saja, bukan tadbir mereka atas mereka atau tadbir mereka atas orang lain.

قَالَ رَبِّ أَلَسَّنَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْحَابُ الْيَمِينِ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۝ ۳۳

Artinya: "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk

orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf : 33)

Pengertian jahil dalam ayat tersebut jelas berkenaan dengan persoalan suluk (prilaku) yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah rabbaniyah, yakni perbuatan selingkuh seorang wanita. Jadi orang-orang yang melanggar hukum Allah adalah orang jahiliyah.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: "dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu" (QS. al-Ahzab: 33)

Maksud jahiliyah dalam ayat tersebut juga berkaitan dengan suluk yang tidak sesuai dengan kaidah rabbaniyah, yaitu penyimpangan dari kewajiban memiliki rasa malu dalam berpakaian dan tidak memamerkan perhiasan kecuali kepada muhrim.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝ ۵۰

Artinya: "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" (QS. al-Ma'idah: 50)

Ayat tersebut menjelaskan makna jahiliyah, yakni prilaku yang menentang hukum dan perundang-undangan yang disyariatkan Allah SWT, baik karena tidak memahami kitabullah maupun karena suka, yang itu kemudian disebut jahiliyah murakkab. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut telah memberikan makna istilah atau definisi epistemologis terhadap istilah jahiliyah yang istilah qur'ani tersebut. Menurut al-Qur'an, jahiliyah adalah jahil (bodoh) terhadap hakikat uluhiyah/rububiyah dan jahil terhadap

yang diwajibkan Allah Swt berupa ibadah yang ikhlas hanya kepadanya (tanpa syirik). Karena itu, maka jahiliyah itu tidak terbatas pada zaman tertentu saja, tempat tertentu saja dan komunitas tertentu saja.

Jahiliyah adalah kebodohan dalam tashawwur tentang uluhiyah dan suluk yang bertentangan dengan hukum-hukum rabbani. Jahiliyah itu merupakan persepsi dan pola sikap, di mana pun dan kapan pun terdapat tashawwur dan suluk jahiliyah, maka itulah jahiliyah. Atas dasar standar Rabbani tersebut, maka kondisi dunia kontemporer sah disebut jahiliyah modern.

DR. Adian Husaini dalam bukunya '*Wajah Peradaban Barat*' mengatakan bahwa dalam buku *The Secularization of European Mind in the Nineteenth Century*, Owen Chadwick menulis satu bab yang berjudul "On Liberalism", kata Liberal, secara etimologi artinya "bebas" (*free*). Artinya "bebas dari berbagai batasan" (*free from restraint*). Lebih lanjut Chadwick menjelaskan bahwa sebuah "Negara liberal haruslah Negara sekuler".

KH. Drs. Shiddiq Amien, MBA dalam situs: http://saga-Islamicnet.blogspot.com/2010/03/sebuah_virus_bernama_liberalisme.html menulis uraian tentang liberalism sebagai berikut: *Liberalisme* berasal dari bahasa latin *Liber*, yang artinya *bebas* atau *merdeka*. Dari sini muncul istilah liberal arts yang berarti ilmu yang sepatutnya dipelajari oleh orang merdeka, yaitu: aritmetika, geometri, astronomi, musik, gramatika, logika dan retorika. Sebagai ajektif, kata *liberal* dipakai untuk menunjukkan sikap anti-feodal, anti kemapanan, rasional, bebas merdeka (*independent*), berpikiran luas dan terbuka (*open-*

minded) dan oleh karena itu merasa hebat (*magnanimous*).

2. Paham Sekularisme Dan Liberalisme

Liberalisme muncul di Eropa sebagai reaksi dan perlawanan atas otoriteritas gereja yang dengan mengatasnamakan Tuhan telah melakukan penindasan. Konon tidak kurang dari 32.000 orang dibakar hidup-hidup atas alasan menentang kehendak Tuhan. *Galileo*, *Bruno* dan *Copernicus* termasuk di antara saintis-saintis yang bernasib malang karena melontarkan ide yang bertentangan dengan ide Gereja. Untuk mengokohkan dan melestarikan otoriteritas itu, Gereja membentuk institusi pengadilan yang dikenal paling brutal di dunia sampai akhir abad 15, yaitu *Mahkamah Inquisisi*. Karen Armstrong dalam bukunya *Holy War: The Crusade and Their Impact on Today's World* (1991: 456) menyatakan, "Most of us would agree that one of the most evil of all Christian institutions was the Inquisition, which was an instrument of terror in the Chatholic Chuch until the end of seventeenth century." (Kebanyakan dari kita akan setuju bahwa salah satu yang paling jahat dari semua lembaga-lembaga Kristian adalah inquisisi, yang merupakan instrumen keganasan dalam gereja Chatholic sampai akhir abad ketujuh belas).

Despotisme (kezaliman) Gereja ini telah mengakibatkan pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja. Kaum liberal menuntut kebebasan individu yang seluas-luasnya, menolak klaim pemegang otoritas Tuhan, menuntut penghapusan hak-hak istimewa gereja maupun raja. Liberalisme membolehkan setiap orang melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Manusia tidak lagi

harus memegang kuat ajaran agamanya, bahkan kalau ajaran agama tidak sesuai dengan kehendak manusia, maka yang dilakukan adalah melakukan penafsiran ulang ayat-ayat Tuhan agar tidak bertabrakan dengan prinsip-prinsip dasar liberalisme. Wajar jika kemudian berbagai tindakan *a-moral*, seperti homoseksual, seks bebas, aborsi, dan juga berbagai aliran sesat dan menyesatkan dalam agama, karena telah mendapatkan justifikasi ayat-ayat Tuhan yang telah ditafsir ulang secara serampangan dan kacau.

Ketika terjadi Revolusi Prancis pada tahun 1789, *liberalism*, baik liberalisme politik, ekonomi maupun agama, merupakan inti dari gerakan revolusi. Kebebasan dalam pemikiran, agama, etika, kepercayaan dan berbicara diberikan secara luas. Konsekuensinya, otoritas Tuhan dan Gereja dimarginalkan karena otoritas Tuhan dan agama dipandang akan mengikat pemikiran manusia, yang menggiring manusia pada kejumudan dan keterbelakangan berpikir. Fenomena *skularisasi* dan *liberalisasi* pada peradaban Barat, yang kemudian diglobalkan ke seluruh dunia, dapat ditelusuri dari proses sejarah yang panjang.

Dalam sejarah Kristen Eropa, kata *skular* dan liberal dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkraman kekuasaan gereja yang sangat kuat dan hegemonik di zaman pertengahan. Proses berikutnya bukan saja di bidang sosial-politik, tetapi juga menyangkut metodologi pemahaman keagamaan. Proses sekularisasi-leberalisasi agama kemudian diglobalkan ke agama-gama lainnya, termasuk Islam.

3. Negara-Negara Barat Dengan Paham Sekular-Liberal Yang Dianutnya

Setidaknya ada tiga faktor penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat mengambil jalan hidup sekular dan liberal, kemudian mengglobalkan pandangan hidup dan nilai-nilainya ke seluruh dunia, termasuk dunia Islam. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama Kristen di zaman pertengahan. *Kedua*, problema teks Bible yang berkaitan dengan otensitasnya dan makna yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, problema teologi Kristen, seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi satu problem, konsep kristen tentang Yesus memang misterius. Ketiga problema itu terkait satu dengan lainnya, sehingga memunculkan sikap traumatis terhadap agama yang pada ujungnya melahirkan sikap berpikir *sekular-liberal* dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern.

Adian Husaini mengutip pendapat Harvey Cox bahwa ada tiga komponen penting dalam Bible yang menjadi kerangka asas menuju sekularisasi, yaitu '*disenchantment of nature*' (kekecewaan alam) yang dikaitkan dengan penciptaan, '*desacralization of politics*' dengan Migrasi besar-besaran (*exodus*) kaum Yahudi dari Mesir, dan '*deconsecration of values*' dengan perjanjian Sinai (*Sinai Covenant*).

Ketika otoritas Gereja runtuh, bangsa Eropa terpecah menjadi dua aliran besar dalam menyikapi agama. *Pertama*, Aliran Deisme, yaitu mereka yang masih mempercayai adanya Tuhan, tapi tidak memercayai ayat-ayat Tuhan. Tokoh-tokohnya antara lain, *Martin*

Luther, John Calvin, Isaac Newton, John Lock, Immanuel Kant, dsb. Kedua, Aliran Materialisme atau Atheisme. Aliran ini menganggap bahwa agama merupakan gejala masyarakat yang sakit. Agama dinilai sebagai candu atau racun bagi masyarakat. Di antara tokohnya, Hegel, Ludwig Feuerbach, dan Karl Marx. Ketidakpercayaan kepada Tuhan diusung pula oleh Charles Darwin (1809-1882 M) melalui bukunya "The Origin of Species by Means Natural Selection" (1859 M). kemudian melalui teori *evolusinya*, Darwin mencoba memisahkan intervensi Tuhan dalam penciptaan alam dan makhluk hidup di muka bumi ini. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa liberalisme merupakan upaya keluar dari kekangan ajaran Kristen yang bermasalah. Liberalisme telah mengantarkan masyarakat Barat menjadi orang atheis atau paling tidak deis.

4. Paham Jahiliyah Modern Di Indonesia

Liberalisasi di bidang agama juga sudah merasuk kaum muslimin di Indonesia. Liberalisasi Islam dilakukan melalui tiga bidang penting dalam Islam, yaitu:

- a. Liberalisasi bidang aqidah dengan penyebaran paham *pluralisme* agama. Paham ini menyatakan bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini bahwa hanya agamanya saja yang benar. Menurut mereka, salah satu ciri agama jahat adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.
- b. Liberalisasi konsep wahyu dengan melakukan dekonstruksi terhadap

Al-Qur'an. Para liberalis Islam telah memposisikan diri sebagai epigon terhadap Yahudi dan Kristen yang melakukan kajian "Biblical Criticism", kajian kritis terhadap Bible yang memang bermasalah. Menurut liberalis "*All scriptures are miracles* (semua kitab suci adalah mukjizat). Jadi Al-Qur'an sejajar dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Weda, Bagawad Ghita, Tripitaka, Darmogandul dan Gatoloco.

- c. Liberalisasi syari'at Islam. Hukum-hukum Islam yang sudah qath'i dan pasti dibongkar dan dibuat hukum baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara yang jadi barometernya bukan lagi Al-Qur'an dan As-Sunnah tapi demokrasi, HAM, gender equality (kesetaraan gender) dan pluralisme. Kalau orang menyakini bahwa semua agama benar, bahwa Tuhan semua agama itu sama, hanya berbeda dalam memanggil, bahwa semua kitab suci itu sama mukjizat, masih patutkah dikategorikan sebagai seorang muslim dan mukmin?

Adian Huseini mengutip ungkapan M. Natsir, ada tiga tantangan dakwah yang dihadapi umat Islam Indonesia, yaitu pemurtadan, gerakan sekulerisasi, dan gerakan nativisasi. Dengan demikian, umat Islam harus mencermati secara serius gerakan nativisasi yang dirancang secara terorganisir, yang biasanya melakukan koalisi dengan kelompok lain yang tidak senang pada Islam.

Saat ini di tengah-tengah era liberalisasi dalam berbagai bidang, liberalisasi pemikiran Islam juga menemukan medan yang kondusif karena didukung secara besar-besaran

oleh negara-negara Barat. Sekulerisasi dan liberalisasi Islam juga dilakukan secara besar-besaran di 500 Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia. Begitupula dengan Piagam Jakarta yang ditolak karena adanya unsur-unsur Islam dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Padahal, mayoritas penduduk Indonesia muslim.

Dalam konteks keindonesiaan, aktivis Islam Liberal kerap melontarkan gagasan Liberalisme untuk menjaga kerukunan dan toleransi. Islam Liberal digagas sebagai bentuk penyeimbang (*balancing*) bagi kelompok Islam *Radikal* dan *Fundamental* yang tumbuh subur sejak era reformasi. Kelompok Islam Fundamentalis dianggap gerombolan yang gerakannya memantik konflik sosial. Pengamalan doktrin yang terlalu kaku, dan pemaksaan penerapan ajaran secara ketat adalah faktor terjadinya gesekan antar pemeluk agama. Maka, aktivis Islam Liberal berusaha menampilkan wajah Islam yang lembut, lunak dan toleran. Tetapi di saat umat Islam melalui lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) berusaha melindungi umat Islam dari bentuk-bentuk kesesatan, mendidik umat agar menjadi muslim yang *kaffah* dan sejati, Jaringan Islam Liberal (JIL) tidak terima, mengkritik habis-habisan dan intoleran.

Seorang Liberalis sejati seharusnya mengedepankan toleransi, menjaga etika, terbuka menerima pendapat, termasuk pendapat aktivis Islam. Sebab, sebagaimana yang didengungkan Islam Liberal, keterbukaan menerima pendapat dijunjung tinggi. Termasuk ketika para ulama mempunyai pemikiran yang berseberangan dengan doktrin Islam Liberal. Jika Islam Liberal menerima sepenuhnya ajaran-ajaran Orientalis,

kenapa ketika ulama berpendapat tidak sama, ditolak mentah-mentah? Liberal yang sejati mestinya menerima semua doktrin yang berbeda-beda tersebut, baik doktrin yang lurus maupun doktrin yang sesat). Ini sebagai konsekuensi dari paham Liberalisme yang mereka usung.

Tantangan terberat saat ini adalah gerakan liberalisasi Islam. Gerakan ini didukung kekuatan-kekuatan global yang masih memendam sikap Islamofobia, dengan menyebarkan paham *Pluralisme Agama*, kesetaraan gender dan gerakan liberalisasi lainnya yang berusaha meruntuhkan pondasi Islam, dengan mendangkalkan akidah Islam dan merombak tatanan keluarga dan sistem sosial Islam.

Diantara cara orientalis merusak Islam adalah dimasukkannya metodologi penafsiran *hermeneutika* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Awalnya, hermeneutika digunakan untuk pengembangan metodologi yang dapat memandu penafsiran kitab Injil. Tapi sekarang metodologi ini melalui tangan-tangan orientalis, telah dimasukkan dalam intervensi penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika berkembang pesat di beberapa pusat kajian di beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia. Sejumlah perguruan tinggi Islam sudah menjadikan hermeneutika sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa. Banyak para pemikir muslim yang beranggapan bahwa metode hermeneutika ini adalah solusi terbaik dalam penafsiran Al-Qur'an untuk saat ini karena dinilai relevan dengan perkembangan zaman, yaitu dengan memaknai Al-Qur'an sesuai dengan keadaan yang ada. Padahal kalau kita cermati, metode hermeneutika ini bermula dari tiga masalah besar dalam penafsiran bible. *Pertama*, ketidakyakinan tentang

kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak dari awal karena tidak adanya bukti materiel teks-teks yang paling awal. *Kedua*, ketiadaan tradisi mutawatir dan *ijma'*. *Ketiga*, tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks yang telah hilang itu. Dari ketiga permasalahan ini, maka seharusnya umat Islam tidak seenaknya mengambil metodologi penafsiran di luar Islam tanpa memperhatikan latar belakang metode tersebut. Banyak para ulama Islam yang telah membantu merumuskan metode penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan syariat Islam yang dengan penafsiran tersebut mereka mampu menciptakan peradaban Islam yang unggul.

5. Kritik Islam Terhadap Paham-Paham Jahiliyah Modern

a. Penghancur akhlak

Di bidang sosial kaum liberalis telah melegalkan homoseksual. Adian Husaini dalam bukunya 'Wajah Peradaban Barat' mengatakan bahwa Dignity, sebuah organisasi gay Katolik internasional, mengajarkan bahwa praktik homoseksual tidak bertentangan dengan ajaran Kristus. Teolog lain, Gregory Baum, menyatakan: "...maka cinta homoseksual tidaklah bertentangan dengan naluri manusia". Tahun 1976, dalam pertemuan tokoh-tokoh gereja di Minneapolis AS, dideklarasikan bahwa kaum homoseks adalah anak-anak Tuhan (*homosexual persons are children of God*). Lebih lanjut Adian menyatakan, Puncak kehebohan dalam kasus seksual di kalangan gereja adalah ketika Nopember 2003 seorang pendeta bernama Gene Robinson yang notabene seorang homoseks, dilantik menjadi Uskup Gereja Anglikan di New Hampshire. *Dignity*, pada tahun 1976 saja sudah memiliki cabang di 22 negara

bagian AS. Di Australia ada organisasi serupa *Acceptance*, di Inggris ada *Quest*, di Swedia ada *Veritas*. Keanggotaan mereka ketika itu sudah mencapai 5.000 orang.

Liberalisme mengajarkan bahwa seks bebas dan aborsi sebagai privasi individu yang tidak boleh dicampuri oleh aturan agama atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, selama individu tersebut senang, sukarela, suka sama suka. Masyarakat dan agama tidak boleh menghakimi mereka. Padahal dampak terkejam dari perilaku seks bebas adalah kecenderungan manusia untuk lari dari tanggung jawab. Ketika terjadi kehamilan, jalan yang ditempuh adalah aborsi. Dengan demikian esensi dari free-sex itu adalah pembunuhan terhadap manusia.

Kaum liberalis menuntut emansipasi wanita, kesetaraan gender dengan mengabaikan nilai-nilai agama. Dengan jargon kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*equality*), kaum feminis secara ekstrem telah memunculkan semangat melawan dominasi laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Banyak pria atau wanita yang lebih memilih hidup sendiri. Kebutuhan seksual dipenuhi dengan zina (*free-sex*), kebutuhan akan anak dipenuhi dengan adopsi dan bertindak sebagai single parent. Jika tidak mau direpotkan dengan anak, maka aborsi jadi solusi. Sejumlah negara Barat telah melakukan "Revolusi Jingga" dengan mengesahkan undang-undang yang melegalkan perkawinan sejenis.

b. Merusak tatanan kehidupan (kaum perempuan dan dhua'afa)

Dalam bidang ekonomi, liberalisme menunjuk pada sistem pasar bebas, di mana peran dan intervensi pemerintah sangat dibatasi. Kini liberalisme ekonomi menjadi identik

dengan *kapitalisme*. Sistem Kapitalisme sejatinya telah menghancurkan kehidupan manusia, termasuk kaum hawa (perempuan). Dalam kungkungan sistem Kapitalisme saat ini kaum perempuan dalam posisi serba salah. Di satu sisi mereka memikul amanah mulia menjadi benteng keluarga; menjaga anak-anak dari lingkungan yang merusak sekaligus mengurus rumah-tangga. Di sisi lain mereka pun harus ikut bertanggung jawab 'menyelamatkan' kondisi ekonomi keluarga dengan cara ikut bekerja mencari nafkah tambahan, atau bahkan harus 'menggantikan' posisi sang suami yang -karena imbas krisis ekonomi- terpaksa dirumahkan oleh perusahaan tempatnya semula bekerja.

Akibat himpitan ekonomi tidak sedikit perempuan lebih rela meninggalkan suami dan anaknya untuk menjadi TKW, misalnya, meskipun nyawa taruhannya. Ribuan kasus kekerasan terhadap mereka terjadi. Mereka disiksa oleh majikan hingga pulang dalam keadaan cacat badan, bahkan di antaranya ada yang akhirnya menemui ajal di negeri orang. Masih lekat dalam ingatan, bagaimana derita seorang TKW asal Palu, Susanti (24 tahun), yang kini tak bisa lagi berjalan karena disiksa majikannya.

Kapitalisme pula yang telah menorehkan kisah pilu bagi para ibu, yang harus merelakan Bayinya di sandera pihak rumah sakit karena tak mampu membayar biaya persalinan. Kemiskinan sistemik telah merampas hak seorang ibu untuk dekat dengan anaknya. Depresi kerap menjadi alasan seorang ibu tega melakukan tindakan nekad. Bahkan ada yang berani mengakhiri hidupnya karena sudah tak sanggup lagi menanggung derita dalam

rumah tangga dan persoalan hidup yang kian menghimpit.

Maraknya perdagangan perempuan dan anak-anak (*trafficking*) tidak kurang riuhnya. Pada Desember 2009 ditemukan 1.300 kasus perdagangan manusia dan pengiriman tenaga kerja ilegal dari Nusa Tenggara Timur. Sekitar 10.484 wanita yang berada di Kota Tasikmalaya Jawa Barat rawan dijadikan korban *trafficking*. Peralannya, mayoritas di antara mereka berstatus janda serta berasal dari kalangan yang rawan sosial dengan tarap ekonomi rendah. Kondisi ini diperparah dengan munculnya gagasan *gender equality (kesetaraan jender)*, yakni upaya menyetarakan perempuan dan laki-laki dari beban-beban yang menghambat kemandirian. Beban itu antara lain peran perempuan sebagai ibu: hamil, menyusui, mendidik anak dan mengatur urusan rumah tangga. Lalu berbondong-bondonglah kaum perempuan meninggalkan kodratnya. Mereka berlomba mensejajarkan diri dengan laki-laki. Namun apa daya, begitu mereka memasuki ranah publik, eksploitasi habis-habisan atas diri merekalah yang terjadi. Mereka menjadi obyek eksploitasi sistem Kapitalisme yang memandang materi adalah segalanya. Model, *sales promotion girl*, *public relation* hingga profesi pelobi hampir senantiasa berada di pundak kaum perempuan. Mereka menjadi umpan dalam mendatangkan pundi-pundi rupiah.

c. Liberalisme melahirkan Relativisme dan Pluralisme

Kholili Hasib dalam situs *antiIslamlib.com*, 26 Mei 2009, mengungkapkan bahwa Liberalisme pada saatnya akan menggiring pada paham relativisme, yaitu paham yang meyakini tidak ada kebenaran mutlak,

termasuk kebenaran agama. Sehingga energi kesalehan dan energi kemaksiatan dapat ditampung secara bersama dalam satu wadah tanpa dibeda-bedakan. Relativisme mengajarkan, seseorang tidak boleh mengklaim secara sempit dirinya yang paling benar. Jalan kebenaran sangat luas, bercabang-cabang tapi muaranya hanya satu. Paham inilah yang kemudian melahirkan *teologi pluralisme*. Dalam konsep pluralisme, semua agama dan pemikiran memiliki kedudukan sama. Yang membedakan antar agama adalah pada konsep eksoterik, yakni aspek ritual keagamaan.

Cara, konsep dan aplikasi beribadah antar agama berbeda. Adapun tujuan esensial yang hendak dicapai pada hakikatnya sama. Semua agama pada prinsipnya menuju Tuhan yang sama walaupun namanya berbeda. Pada akhirnya, agama dipandang bukan sesuatu yang esensial dalam kehidupan. Kebebasan beragama sepenuhnya bukan berarti bebas dalam menjalankan ajaran agama saja, namun juga bebas untuk tidak beragama. Konsep kebebasan yang berlebihan inilah yang melahirkan *ateisme*. Bahkan masyarakat Barat, pasca zaman pencerahan (*reinanse*), lebih cenderung pada ateisme. Pelarian masyarakat barat ini diakibatkan oleh trauma sejarah Eropa pada zaman kegelapan (*dark age*).

Ketika itu, otoritas Gereja berkuasa penuh atas pemerintahan dan mengontrol kehidupan masyarakat. Trauma yang menakutkan bagi masyarakat Barat ketika itu adalah lembaga yang bernama *Inquisisi* (lembaga Gereja yang menghukum mati orang-orang yang disebut Heretis, atau orang-orang sesat dan melawan kekuasaan Gereja). Akibat trauma tersebut, masyarakat Barat akhirnya lari

dari agama, dan menempatkan agama dalam ruang privat saja. Mereka berontak untuk mereduksi otoritas Gereja. Kemudian lahirlah paham liberalisme, relativisme dan sekulerisme.

Jelas, upaya liberalisasi berlangsung sangat sistematis; melibatkan berbagai pihak, mulai dari pihak negara-negara kapitalis sebagai konspiratornya, para kapitalis sebagai penyandang dananya, serta LSM liberal/gender dan pemerintah bertindak sebagai *event organizer* (EO)-nya. Karena itu, upaya strategis yang harus dilakukan untuk menghadapi berbagai konspirasi asing dalam penghancuran kemurnian ajaran Islam adalah mengajak umat untuk bersegera meninggalkan sistem liberal-sekular ini, dengan cara melakukan pencerdasan umat dengan Islam *kâffah*. Targetnya adalah agar tercipta profil Muslim dan Muslimah tangguh yang siap berjuang melakukan perubahan sistem menuju tegaknya syariah Allah SWT. Lebih khusus lagi, agar kaum Muslimah menyadari betapa besar investasi yang disiapkan jika mampu secara maksimal menjalankan fungsi utamanya sebagai "*ummun wa rabbah al-bayt*" (ibu dan manajer rumah tangga). Fungsi utama ini akan menjadi hulu bagi lahirnya generasi utama yang akan mengguncang sekaligus meruntuhkan dominasi paham Jahiliah modern Barat. Ingatlah firman Allah SWT:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Katakanlah, Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang yang

zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan." (QS. al-An'am: 135).

Sesungguhnya kewajiban memperjuangkan ajaran Islam yang hakiki adalah konsekuensi keimanan kita kepada Allah SWT. Kita semua tak akan bisa menghindar dari misi mulia ini, kecuali jika kita siap menghadap-Nya tanpa *hujjah*. Semoga kita semua termasuk yang bisa kembali ke haribaan-Nya dengan membawa *hujjah* yang nyata. Dengan begitu, di akhirat nanti, kita layak bersanding dengan Rasulullah SAW tercinta dan barisan para pejuang *radhiyallâhu 'anhum*. Peradaban Islam akan dapat terwujud jika umat Islam dapat membangun satu bentuk perjuangan yang cerdas dan ikhlas. Secara internal, para pejuang Islam dituntut memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi dan hati yang ikhlas. Tiga tantangan yang disebutkan M Natsir, yaitu pemurtadan, sekularisasi, dan nativisasi harus dapat direspon dengan cerdas dan bijaksana oleh umat Islam. Sedangkan dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah dan pesantren serta perguruan tinggi harus diarahkan untuk menghasilkan pelajar dan sarjana yang unggul, beradab dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai *uswah* (teladan).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Liberalisme, sekularisme, dan Plularisme adalah paham jahiliyah modern karena hakikat sama, yakni sama-sama pengingkaran terhadap Allah SWT dan pembangkangan terhadap hukum-hukum-Nya. Diantara keburukan dan bahaya pahaman Jahiliyah modern tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melahirkan faham-faham sesat dan menyesatkan lainnya, yaitu : sekularisme, pluralisme, kapitalisme, relativisme dan atheisme.
- b. Penghancur akhlak, karena menghalalkan homoseks, freesexs, aborsi (pembunuhan calon manusia) dan sejenisnya.
- c. Melahirkan gerakan emansipasi wanita dan kesetaraan gender dengan jargon kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*egality*) kaum feminis yang secara ekstrem telah memunculkan semangat melawan dominasi laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Sehingga banyak pria atau wanita yang lebih memilih hidup sendiri. Kebutuhan seksual dipenuhi dengan zina (*free-sex*), kebutuhan akan anak dipenuhi dengan adopsi dan bertindak sebagai single parent. Jika tidak mau direpotkan dengan anak, maka aborsi (pembunuhan calon manusia) jadi solusi.
- d. Perusak tatanan kehidupan, khususnya kaum perempuan dan kaum dhuafa (eksploitasi/perdagangan perempuan dan anak-anak).
- e. Melahirkan paham relativisme, yaitu tidak ada kebenaran mutlak termasuk kebenaran agama dan kebenaran Tuhan sehingga semua agama benar.
- f. Melahirkan liberalisasi di Indonesia berupa liberalisasi aqidah, liberalisasi syariah, liberalisasi konsep wahyu, dimana Al-Qur'an disejajarkan dengan kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Weda,

- Bagawad Ghita, Tripitaka, Darmogandul dan Gatoloco).
- g. Termasuk dalam keburukan liberalisme adalah *hermeneutika* dalam menafsirkan AL-Qur'an.
2. Upaya strategis yang harus dilakukan untuk menghadapi berbagai konspirasi asing dalam penghancuran kemurnian ajaran Islam adalah mengajak umat untuk bersegera meninggalkan sistem liberal-sekular dengan cara melakukan pencerdasan umat dengan Islam *kâffah*.
 3. Kewajiban memperjuangkan ajaran Islam yang hakiki adalah konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Kita semua tak akan bisa menghindar dari misi mulia ini, kecuali jika kita siap menghadap-Nya tanpa *hujjah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta : Desantara, 2001), hal. 111
- Adian Husaini dan Abdurrohman Al Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Adian Husaini, DR. ,*Wajah Peradaban Barat*, Gema Insani, Jakarta, 2005.
- Adian Husaini,DR., *Islamic Worldview, bahan-bahan kuliah program doctor pendidikan Islam*, PPS Ibnu Khaldun Bogor, 2009.
- Al-Qur'anul Karim
- Anjar Nugroho, "Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Inovasi*, No.4 Th.XI/2002
- Khamami Zada dkk., "Islam Pribumi : Mencari Wajah Islam Indonesia", dalam *Tashwirul Afkar, jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Edisi No. 14 tahun 2003
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), hal. 235
- Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*. Jakarta: Sekretariat MUI dan Penerbit Erlangga, 2011.
- Marwanto, "Islam dan Demistifikasi Simbol Budaya", dalam *Solo Pos*, Kamis 22 Juli 2002
- Muhammad Qutb, *Tafsir Islam atas Realitas*, رؤية اسلامية لحوال العالم المعاصر, Yayasan Sidik, 1996
- Shiddiq Amien, MBA, KH.Drs., dalam situs : http://saga-Islamicnet.blogspot.com/2010/03/sebuah_virus_bernama_liberalisme.html